

## STRATEGI REGENERASI MEMORI KOLEKTIF KAWASAN MELALUI METODE URBAN AKUPUNKTUR (STUDI KASUS: PELABUHAN SUNDA KELAPA)

Cornelius Chelvano Jacksen<sup>1)</sup>, Irene Syona Darmady<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, corneliuscjackson@gmail.com

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, irenes@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: irenes@ft.untar.ac.id

Masuk: 03-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 09-04-2023

### Abstrak

Pelabuhan Sunda Kelapa adalah sebuah komponen yang penting dan bersejarah bagi Negara Indonesia, sebagai negara kepulauan, kapal, laut, dan pelabuhan sudah menjadi identitas Warga Indonesia. Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan salah satu pelabuhan tertua di Indonesia, dimana lokasi tersebut mulai digunakan sejak abad ke-5 hingga saat ini, melewati banyak pemerintahan, budaya, dan perkembangan teknologi, Sunda Kelapa juga merupakan cikal bakal terbentuknya Kota Jakarta. Saat ini Pelabuhan Sunda Kelapa mengalami degradasi identitas sejarah dan maritim sejak tahun 2021, dikarenakan pembatasan aktivitas pelabuhan oleh pengelola setempat menjadi kendala bagi pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Pembatasan kegiatan wisata ini dapat menyebabkan degradasinya jejak peninggalan maritim, seperti kegiatan bongkar muat tradisional yang sudah berhenti dilakukan dalam pelabuhan. Kapal Pinisi yang berlabuh di Pelabuhan Sunda Kelapa juga terancam hilang dari Pelabuhan Sunda Kelapa, maupun Jakarta. Hilangnya keberadaan unsur sejarah di Pelabuhan Sunda Kelapa dapat disebabkan hilangnya alasan untuk melestarikan yang dikarenakan keterbatasan yang dimiliki, seperti dengan bongkar muat tradisional membutuhkan lebih banyak buruh, yang saat ini diganti dengan mesin derek. Kapal Pinisi juga memiliki keterbatasan yang tidak dimiliki kapal besi, seperti jenis barang dapat dibawa, dan teknologi yang terdapat di kapal besi. Hilangnya daya tarik dan peninggalan sejarah ini menyebabkan hilangnya memori kolektif Pelabuhan Sunda Kelapa. Masyarakat yang memiliki tingkat gotong royong yang tinggi menjadi pudar, dan meninggalkan memori maupun kisah mengenai Pelabuhan Sunda Kelapa. Metode urban akupunktur diharapkan dapat menghasilkan intervensi arsitektur dan injeksi aktivitas baru agar jejak maritim Sunda Kelapa dan Jakarta dapat hidup kembali, dengan membangkitkan kegiatan wisata, tanpa mengganggu kegiatan pelabuhan maupun keamanan subjek pelabuhan, dengan meningkatkan keterlibatan warga, memori kolektif Pelabuhan Sunda Kelapa dapat teregenerasi kembali.

**Kata kunci:** degradasi; maritim; memori kolektif; Sunda Kelapa; urban akupunktur

### Abstract

*Sunda Kelapa Port is an important and a historical component for Indonesia, as a archipelagic state, ships, sea, and port have become the identity of Indonesian. Sunda Kelapa Port is one of the oldest port in Indonesia, where the location has been used since 5<sup>th</sup> centuries until today, through many governments, cultures, and technologies, Sunda Kelapa is also the forerunner to the formation of the City of Jakarta. Currently, Sunda Kelapa Port has experienced a degradation of its historical and maritime identity since 2021, due to regulations that limit tourists from tourism activities. The limitation causing disappearance of maritime memories that embedded in Sunda Kelapa Port, traditional loading and unloading activities is stopped and people start to forget it existence. The Phinisi ship that is anchored at the Sunda Kelapa Port is also in danger of disappearing from the Sunda Kelapa Harbor, as well as Jakarta. The loss of the existence of historical elements in the Sunda Kelapa Port can be caused by the loss of reasons to preserve due to limitations, such as traditional loading and unloading requiring more workers, which are currently being replaced with cranes. Pinisi ships also have limitations that iron ships do not have, such as the types of goods that can be carried and the*

*technology contained in iron ships. This loss of attraction and historical relics have caused the loss of the collective memory of Sunda Kelapa Harbor. Like communities that have a high level of mutual cooperation fade away, leaving behind memories and stories about the Sunda Kelapa Harbor. Urban acupuncture method expected to produce a architecture intervention, and injecting a new activity that can revive Jakarta's maritime memory/ identity by reviving tourism activities, without disturbing port activities or the security of port subjects, by increasing citizen involvement, the collective memory of Sunda Kelapa Harbor can be regenerated.*

**Keywords:** *collective memory; degradation; maritime; Sunda Kelapa; urban acupuncture*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara maritim karena kondisi geografis yang didominasi perairan, menyebabkan kuatnya hubungan laut dengan budaya orang-orang Indonesia pada umumnya, dari sejarah, teknologi, budaya dan juga aspek ekonomi. Pelabuhan memiliki peran yang penting dalam perkembangan Indonesia, sebagai moda transportasi barang, maupun manusia. Sejak zaman Kerajaan, pelabuhan merupakan hal vital dalam perekonomian kerajaan, selain itu pelabuhan juga berfungsi sebagai pusat interaksi, rekreasi bagi warga sekitar. Seiring perkembangan zaman tata kota, fungsi ruang publik berubah, begitu juga dengan fungsi pelabuhan.

Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan salah satu pelabuhan tertua di Indonesia, sekaligus cikal bakal Kota Jakarta. Pelabuhan Sunda Kelapa sudah ada dari abad ke 5, melewati banyak periode sejarah, dari kerajaan hindu-budha, kerajaan Islam, masa penjajahan, hingga merdeka. Karena letak Pelabuhan Sunda Kelapa yang strategis, banyak pengunjung yang datang dari dalam nusantara maupun dari luar seperti Cina, Arab, India, Portugis, hingga Inggris. Pelabuhan yang menerima pendatang memungkinkan terjadinya interaksi budaya, dimana masyarakat pribumi dapat berinteraksi dengan warga asing, sehingga akulturasi kebudayaan memungkinkan terjadi seperti percampuran Bahasa, adat, seni dan lainnya (Sinaga, 2017). Bapak Candrian menjelaskan “memang Sunda Kelapa tidak ada peninggalan sejarah fisik yang tertinggal, selain Pinisi, bongkar muat tradisional ... kegiatan bongkar muat ini adalah memang yang ada dari jaman dahulu, aktivitas pelabuhan ini adalah peninggalan sejarah” (Attahiyat, Wawancara, 7 September 2022). Bongkar muat tradisional yang salah satu daya tarik Sunda Kelapa saat ini sudah tidak dilaksanakan. Bapak Wahyu menjelaskan “Bongkar muat ke kapal sekarang sudah pakai mesin, beda sama jaman dahulu. (Wahyu, wawancara, 27 September 2022)”. Kapal Pinisi yang merupakan kapal kayu kebanggaan Indonesia yang diakui oleh dunia, saat ini berkurang karena mahalnya bahan baku kapal. Kapal Pinisi juga sudah berubah secara tampilan, dimana Kapal Pinisi yang identik sebagai kapal yang memiliki 7 buah layar, saat ini semua Kapal Pinisi di Pelabuhan Sunda Kelapa tidak memiliki tiang layar lagi, karena menggunakan mesin sebagai penggerak, dan menghemat biaya operasional dan pemeliharaan.

Hasil dari wawancara Pak Wahyu, seorang anak buah kapal dinyatakan bahwa Pelabuhan Sunda Kelapa pada tahun 2022 mulai dipenuhi kapal besi, dimana merubah identitas kawasan, visual kawasan, dan daya tarik Sunda Kelapa. Pada tahun 2021 dengan adanya pembatasan akses wisatawan memberikan dampak besar, dimana Pelabuhan Sunda Kelapa yang menjadi pusat budaya maritim, dan sebuah objek wisata yang masih beroperasi, saat ini beroperasi seperti pelabuhan pada umumnya, estetika kawasan tidak diperhatikan, dan pemeliharaan fasilitas pelabuhan sangat minim, terlihat dari kotornya jalan, tidak adanya trotoar, banyak lokasi yang tergenang air sepanjang tahun. Hal ini menjadi kerugian bagi Rakyat Jakarta maupun Indonesia, wisatawan, dan warga sekitar/ pekerja pelabuhan. Beberapa pekerja di Sunda Kelapa memberikan kesedihan mereka melihat kondisi eksisting Sunda Kelapa, dimana saat ini

kondisinya mengalami degradasi, dan masyarakat juga tidak dapat berpartisipasi atau memberikan kontribusi ke dalam pelabuhan. Dahulu, ada banyak partisipasi masyarakat dalam berwisata, gotong royong, acara besar seperti kemerdekaan sehingga menguntungkan ekonomi kawasan juga.

Dapat disimpulkan bahwa hilangnya unsur wisata, sejarah, budaya maritim, dan partisipasi masyarakat dalam Pelabuhan Sunda Kelapa dapat menyebabkan hilangnya memori kolektif kawasan. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya rasa kepemilikan, identitas masyarakat, konflik juga dapat bermunculan karena hilangnya pengikat/ pemersatu kelompok sosial, yang dulunya bekerja sama/ berpartisipasi dalam kegiatan Pelabuhan Sunda Kelapa, yang saat ini berhenti dilaksanakan. Negara Indonesia juga akan mendapatkan dampak berupa hilangnya salah satu pelabuhan terpenting dalam sejarah Indonesia.

Berkurangnya wisatawan juga terjadi sebelum 2021 (Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2021), sebelum terdapat pembatasan wisatawan, hal ini mungkin disebabkan perubahan minat wisata Warga Jakarta, maka dilakukan sebuah studi dengan mengambil data jumlah pengunjung di tahun 2019, dimana terlihat terdapat 5 objek wisata yang paling diminati yaitu TIJA, TMII, Ragunan, Kota Tua, dan Monas. Kota Tua dan Monas memiliki unsur sejarah sedangkan 3 objek wisata lainnya lebih berfokus ke rekreasi, dan jika dipelajari lebih lanjut jumlah pengunjung museum minim dibanding wisata yang memiliki ruang publik seperti Kawasan Kota Tua/ Monas (Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan pada Objek Wisata di Jakarta Tahun 2019

<b>DATA PENGUNJUNG 2019</b>	
<b>DESTINASI WISATA</b>	<b>JUMLAH PENGUNJUNG</b>
<b>TIJA Ancol*</b>	<b>10.359.661</b>
<b>Taman Mini Indonesia Indah*</b>	<b>5064814</b>
<b>T. Marga Satwa Ragunan*</b>	<b>5401977</b>
<b>Monumen Nasional (Kawasan)</b>	<b>12071201</b>
Museum Nasional	269338
Museum Satria Mandala	16350
Museum Sejarah Jakarta	716556
Museum Tekstil	34299
Museum Bahari	27501
M. Seni Rupa dan Keramik	184485
Museum Wayang	312081
Museum Joang '45	18545
Taman Arkeologi P.Onrust	49234

Pel. Sunda Kelapa	31879
Kepulauan Seribu	597526
PBB Setu Babakan	471910
Museum Prasasti	10178
Planetarium	190261
Rumah Si Pitung (Situs Marunda)	35713
<b>Kawasan Kota Tua</b>	<b>5777291</b>

Sumber: Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif yang Diolah Penulis, 2022

Menurut Frederick Herzberg (2021) dalam pemikirannya terkait *Tourism Attractiveness*, minat wisatawan juga dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu *motivation* dan *Hygiene*. Unsur *motivation* merupakan unsur yang menghasilkan kenikmatan untuk pengunjung wisata, sedangkan *hygiene* merupakan faktor yang mengurangi ketidaknyamanan. Teori *urban tourism*/ wisata perkotaan juga menjadi salah satu dasar digunakan untuk mengembangkan Pelabuhan Sunda Kelapa, sebagai objek wisata. Penerapan metode urban akupunktur berupaya agar mengembalikan memori kolektif Pelabuhan Sunda Kelapa, dapat melibatkan partisipasi warga sekitar.

#### Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan proyek ini adalah: 1) Bagaimana strategi desain melalui metode urban akupunktur yang dapat mengembalikan daya tarik Pelabuhan Sunda Kelapa?; 2) Bagaimana strategi arsitektural (fungsi & program) dapat berperan untuk mengembalikan memori kolektif maritim ke dalam Pelabuhan Sunda Kelapa?

#### Tujuan

Tujuan proyek ini adalah untuk mencapai tujuan: 1) Menghidupkan kembali Kawasan Sunda Kelapa dengan dengan metode urban akupunktur melalui intervensi lokal dan keterlibatan warga sekitar; 2) Mengembalikan memori kolektif Kawasan Sunda Kelapa sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi dan menjadi daya tarik lokasi.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Urban Acupuncture*

Jaime Lerner (2014) berpendapat bahwa urban akupunktur sebagai pendekatan untuk merevitalisasi kota dengan dukungan kebijakan kota yang ada. Penataan kota secara fokus dan terpadu pada suatu titik dapat secara cepat memberikan energi positif bagi kota. Urban akupunktur tidak hanya pada penataan lingkungan fisik, tapi juga dapat berupa kebijakan kota.

Jaime Lerner mendefinisikan urban akupunktur sebagai serangkaian intervensi skala kecil yang terfokus dan memiliki kemampuan untuk meregenerasi atau untuk memulai sebuah proses regenerasi dalam ruang yang sudah mati atau rusak dan lingkungannya. Konsep yang dikenalkan oleh Jaime Lerner ini adalah solusi untuk memberikan perubahan yang cepat dan kontekstual pada ruang kota yang bermasalah. Urban akupunktur mensyaratkan partisipasi (kolaborasi, literasi) tidak hanya dari perancang tetapi juga dari para pemangku kepentingan dan warga setempat. Lerner juga membahas 3 prinsip fundamental untuk kualitas kehidupan perkotaan yang baik, yaitu berkelanjutan, mobilitas, dan keberagaman.

Menurut Marco Casagrande, sebuah kota adalah organisme (*Urban Organism*) jika terdapat intervensi yang menghambat atau memutuskan sebuah jaringan maka organisme tersebut akan sakit dan perlahan lahan akan mati, urban akupunktur merupakan sebuah metode untuk menghidupkan kembali, yaitu dengan cara melakukan sesuatu yang kecil dan cepat, untuk menghidupkan kembali sirkulasi pada kawasan tersebut.

### Memori Kolektif

Memori memiliki arti ingatan/ pengalaman yang sudah terjadi di masa lampau, sedangkan kolektif memiliki arti berhubungan / bersamaan. Secara etimologi memori kolektif memiliki arti ingatan yang dimiliki oleh golongan tertentu yang terjadi di masa lampau, tetapi masih memberikan dampak masa masa kini. Dalam buku *How Societies Remember*, Paul Connerton (1989) mendefinisikan memori kolektif sebagai berikut, ingatan bersama dalam sebuah masyarakat, maupun golongan masyarakat yang terbentuk dari kejadian masa lalu, dan berpusat pada ingatan. Paul Connerton juga membahas bagaimana pengetahuan yang dimiliki setiap individu juga berasal dari masa lalu yang dibangun menjadi sebuah kesatuan memori, yang saat ini sering dikenal sebagai sejarah ataupun memori sosial. Memori kolektif dapat menjadi sebuah alat untuk bernostalgia sehingga golongan tersebut tidak terlepas dari benang/ ikatan budaya (Sutrisno, 2005).

Memori kolektif dapat disimpulkan sebagai ingatan yang dimiliki sebuah golongan, dimana mereka memiliki pengetahuan mengenai masa lalu yang menyerupai, yang dapat mempengaruhi masa depan mereka, hal ini bisa ditemukan di budaya dan sejarah. Budaya dan sejarah tentu saja penting bagi keberlangsungan sebuah negara, dimana mereka memberikan identitas, dan juga pelajaran untuk pengambilan keputusan di masa kini/ depan. Golongan/ kelompok sosial dapat terbentuk akan beberapa hal seperti faktor darah, faktor geografis, faktor kepentingan, faktor daerah asal (Waluyo, 2022). Terdapat kesamaan yang terbentuk agar terbentuknya, dan bertahannya sebuah kelompok sosial, memori kolektif berperan besar untuk mengelompokkan, dan mengingatkan kesamaan/ identitas dari setiap individu, karena itu memori kolektif perlu dijaga, agar individu tidak kehilangan identitas, yang dapat menimbulkan konflik, dalam kelompok tersebut, bisa dalam sebuah hunian seperti dalam 1 pemukiman maupun dalam sebuah negara. Dengan dikembalikan memori kolektif ke dalam masyarakat dan generasi muda, maka identitas / memori kolektif dapat kembali.

Oloonabadi (2011: 3) berpendapat bahwa struktur ruang kota terbentuk dari gabungan sejarah/ masa lalu, visi, misi dan masa depan dari sebuah masyarakat kota tersebut. Perubahan yang terjadi pada fisik bangunan dapat mengubah memori kolektif yang terdapat pada ruang kota. *Urban space* tersebut yang memberikan pentingnya ikatan memori dan juga ikatan psikologi antar generasi dalam proses penurunan tradisi antar generasi (Lim, 2000: p.272). Strategi pengembalian sebuah memori kolektif yang digunakan Oloonabadi dalam kasus Kota Arkadan adalah pengenalan sejarah dari kota tersebut, dengan mengetahui perkembangan kota, pusat kota, ruang kota. Langkah selanjutnya dengan mengidentifikasi situs bersejarah di sekitar tapak, dan identitas maupun budaya yang terdapat di dalam maupun sekitar tapak. Pengembalian memori kolektif difokuskan dalam situs bersejarah, agar memori kolektif masa lalu dapat diturunkan ke generasi selanjutnya, dan terdapat ruang kota yang dapat dibentuk sesuai dengan memori kolektif saat ini, maupun di masa yang akan datang. Program situs bersejarah disesuaikan dengan diberikan sedikit perubahan agar sesuai dengan masyarakat sekitar (Oloonabadi, 2011).

### Pelabuhan

Menurut KBBI, pelabuhan adalah tempat berlabuh. Menurut wikipedia pelabuhan adalah sebuah fasilitas di ujung samudra, sungai, atau danau untuk menerima kapal dan memindahkan barang kargo maupun penumpang ke dalamnya. Sebelum Revolusi Industri 2.0, semua kegiatan

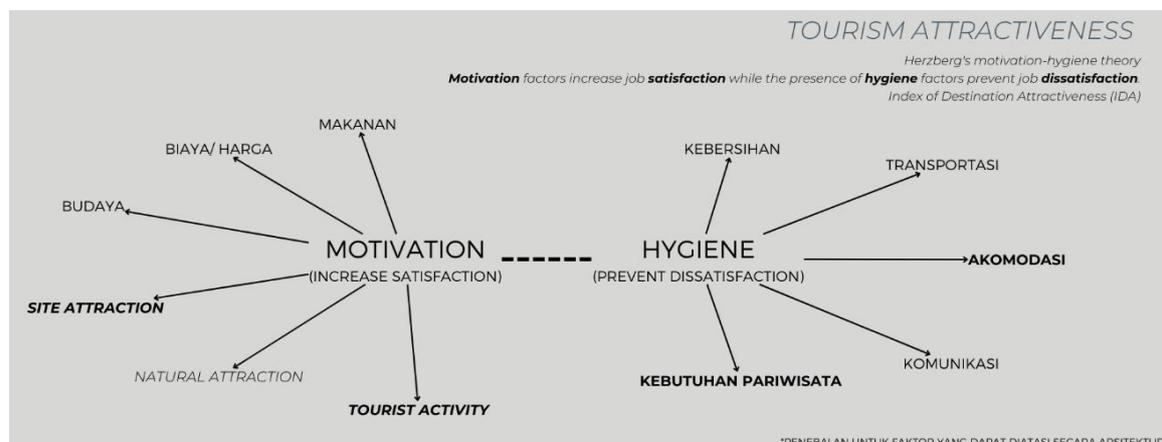
melintas Pulau menggunakan Kapal, sehingga pelabuhan merupakan sebuah keharusan bagi setiap “kerajaan ataupun negara”. Pelabuhan juga menjadi sebuah tempat berkumpul dan bertransaksi. Persebaran pengetahuan, agama, budaya, karena hal tersebut banyak fenomena akulturasi budaya yang sering terjadi di sekitar pelabuhan. Walaupun Pesawat saat ini terbukti menjadi moda transportasi yang paling aman, kapal dan pelabuhan masih digunakan untuk memindahkan barang yang besar seperti kontainer. selain itu banyak pulau pulau kecil yang tidak memungkinkan untuk dibangun bandara, sehingga di negara kepulauan, transportasi utama masih berupa kapal.

### Rekreasi

Menurut KBBI rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan. Secara etimologi Rekreasi (bahasa Latin, re-creare) secara harfiah berarti 'membuat ulang', sehingga rekreasi dapat diartikan menjadi kegiatan yang dilakukan untuk membentuk ulang/ penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, bermain, dan hobi, yang dilakukan saat akhir pekan/ waktu senggang.

### Tourism Attractiveness

Frederick Herzberg adalah seorang psikolog asal Amerika yang mencetuskan teori 2 faktor *motivation and hygiene*. Teori ini kemudian berkembang menjadi IDA (*Index of Destination Attractiveness*) yang sering disebut *Tourism Attractiveness*. Index dan penjabaran ini digunakan sebagai parameter penilaian sebuah objek wisata (Charlotte, 2021).



Gambar 1. Diagram *Tourism Attractiveness*

Sumber: Olahan Penulis 2022

*Motivation* merupakan aspek yang dapat meningkatkan kepuasan subjek, sedangkan *Hygiene* merupakan aspek yang dapat menghindari ketidaknyamanan subjek, penjabaran *motivation*, dibagi dalam 6 aspek kecil, yaitu makanan, biaya, budaya, *site attraction*, *natural attraction*, aktivitas turis. Sedangkan *Hygiene* dibagi menjadi 5 aspek kecil, kebersihan, transportasi, akomodasi, komunikasi, dan kebutuhan pariwisata. Dari 11 aspek kecil tersebut terdapat 4 aspek yang dapat diintervensi secara arsitektur, untuk hal lainnya membutuhkan intervensi dari sisi eksternal, bisa dari masyarakat, pengelola dan lainnya. 4 hal tersebut yaitu *site attraction*, kegiatan turis, akomodasi, dan kebutuhan pariwisata.

*Site attraction* bisa dengan menginjeksikan program baru/ monumen baru yang dapat mengundang turis. Kegiatan turis, dapat dengan menginjeksi program/ aktivitas baru dalam kawasan wisata. Akomodasi dapat dengan memberikan fasilitas turis/ wisata yang saat ini belum

atau kurang terfasilitasi. Kebutuhan Pariwisata dapat dilaksanakan dengan memberikan pusat informasi wisata ataupun keterhubungan antar objek wisata.

### 3. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk proyek ini adalah menggunakan metode kualitatif yang merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan pengamatan yang mendalam, wawancara dan menghasilkan data deskriptif, observasi objek wisata Sunda Kelapa juga dibantu dengan kerangka *Tourism Attractiveness*. Terdapat beberapa kriteria terkait subjek wawancara dan jenis informasi yang ingin dikumpulkan, seperti untuk mengetahui sejarah Pelabuhan Sunda Kelapa dibutuhkan wawancara dengan seorang ahli cagar budaya/ konservasi.

Tabel 2. Metode Pengumpulan Data

DATA	METODE	KRITERIA	HASIL
1 Mengetahui aktivitas pelabuhan	<i>Behavior Mapping</i>	Dilaksanakan saat jam- jam aktif pelabuhan	Mapping fenomena sekitar tapak
	Wawancara	Pekerja pelabuhan (min 5 tahun)	Bapak Hasbullah, buruh kapal selama 12 tahun
	Wawancara	Pedagang lokal (min 4 tahun)	Ibu Dahlia, warung selama 5 tahun
2 Mengetahui pergerakan yang terjadi di dalam kawasan	People Tracing	Wisatawan	Mapping zona dan perilaku wisatawan
	People Tracing	Buruh pelabuhan	Mapping
3 Hubungan Pelabuhan Sunda Kelapa dan Bahari/ Kota Tua	Wawancara	Ahli cagar budaya/ konservasi	Pak Chandrian Attahiyat
4 Sejarah Sunda Kelapa	Wawancara		
5 <i>Tourism Attractiveness</i>	Survey	Kondisi eksisting	Tabel

Sumber: Penulis, 2022

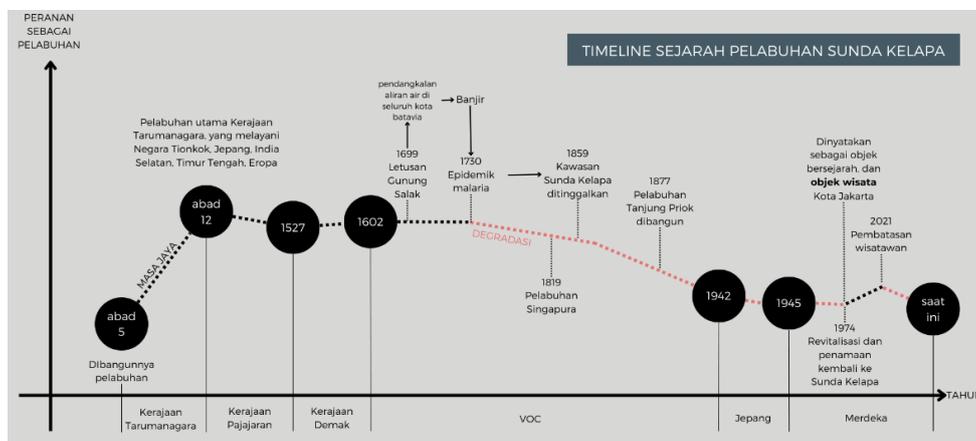
Data Sekunder di dapat dari buku, jurnal, artikel, dokumen, pameran, dan video. Untuk data yang diperoleh berupa proses pembangunan kapal pinisi, sejarah Pelabuhan, kegiatan bongkar muat tradisional, rencana pemerintahan terkait pembangunan Wisata Bahari, Kampung Vertikal Akuarium dan data terkait Pelabuhan Sunda Kelapa. Metode pengolahan data dilaksanakan dengan cara pemeriksaan data di lapangan, pengklasifikasian data, mapping dan menuangkannya dalam bentuk diagram, kemudian dilaksanakan proses analisis data. Metode desain menggunakan Urban Akupunktur, dimana mencoba meregenerasi Kawasan yang sakit dengan intervensi yang kecil. Aspek memori kolektif menurut referensi digunakan sebagai panduan untuk cross analisis dengan potensi dan kendala pada lokasi proyek.

### 4. DISKUSI DAN HASIL

#### Jejak Sejarah Pelabuhan Sunda Kelapa

Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan salah satu pelabuhan tertua di Indonesia, sekaligus cikal bakal Kota Jakarta. Kawasan Sunda Kelapa digunakan sebagai pelabuhan dimulai dari abad ke 5 dari kerajaan Tarumanagara hingga saat ini, melewati berbagai periode sejarah, dari kerajaan Hindu Budha, kerajaan Islam, Masa Penjajahan, hingga Indonesia merdeka. Daya tarik yang dimiliki Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan rempah rempah, seperti lada, dan letaknya yang strategis. Hal ini yang menyebabkan masa kejayaannya, sekaligus ketertarikan dari penjajah.

Pada Tahun 1602 Pelabuhan Sunda Kelapa dan sekitar berhasil dikuasai oleh Belanda, dengan itu mulailah dibentuknya Kota Batavia. Pada tahun 1699 terjadi letusan gunung salak yang membuat aliran air kota Batavia dipenuhi lumpur dan tanah erupsi, yang menjadikan kanal kota yang dangkal, membuat kawasan Batavia terendam banjir. Pada tahun 1730 terjadilah epidemi malaria yang membuat banyak bangsawan Belanda meninggalkan kawasan Bahari. Pada tahun 1859, Pelabuhan Sunda Kelapa mengalami pendangkalan sehingga dibangunnya pelabuhan baru bernama Tanjung Priok (1877). Pada abad ke -19 bangsawan yang meninggalkan kawasan menara Syahbandar karena binatang buas, dan gerombolan budak yang kabur. Pada masa penjajahan Jepang, Jepang masih menggunakan Sunda Kelapa sebagai transport ke pusat kota Batavia. Pada tanggal 6 Maret 1974, setelah Kemerdekaan Indonesia pelabuhan ini kembali dinamakan menjadi Sunda Kelapa. Pelabuhan ini juga dinyatakan sebagai tempat wisata bagi warga Jakarta, tetapi pada tahun 2021 terbentuknya peraturan baru yang membatasi akses Sunda Kelapa dari wisatawan, yang menyebabkan mulai hilangnya identitas Sunda Kelapa dan Peninggalan Sejarah yang dimiliki Sunda Kelapa.



Gambar 2. Diagram *Timeline* Sunda Kelapa  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

### Potensi Sunda Kelapa

Menurut Oloonabadi penelusuran terhadap jejak sejarah berperan penting dalam mengembalikan memori kolektif suatu tempat. Dalam proyek, penelusuran sejarah Pelabuhan Sunda Kelapa dilakukan untuk mengetahui situs sejarah/ ruang kota bersejarah di sekitar tapak, dan identitas atau budaya sekitar, yang dapat disebut sebagai potensi Sunda Kelapa. Potensi yang Pelabuhan Sunda Kelapa dikelompokkan dalam 4 klasifikasi yaitu potensi masa lalu sunda kelapa, potensi masyarakat, potensi Kapal Pinisi, potensi kawasan Wisata Bahari dan Kota tua. Potensi masa lalu membahas mengenai Kisah/ cerita yang dimiliki oleh warga sekitar merupakan bagian dari memori kolektif kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa. Potensi masyarakat membahas mengenai potensi dan keseharian yang dimiliki masyarakat sekitar Pelabuhan Sunda Kelapa. Potensi Kapal Pinisi membahas mengenai daya jual/ daya tarik wisatawan yang dimiliki Kapal Pinisi. Potensi Kawasan Wisata Bahari dan Kota Tua membahas mengenai rencana pemerintah dalam pembangunan dan pengintegrasian wisata sekitar Pelabuhan Sunda Kelapa. Dengan memahami hal-hal tersebut sebagai sebuah potensi; diolah menjadi aspek-aspek yang diperhatikan dalam perencanaan maupun perancangan proyek menjadi program dan aktivitas yang kompleks dan melibatkan partisipasi warga sekitar.

Tabel 3. Potensi Sunda Kelapa

<b>Sejarah Sunda Kelapa</b>	Memiliki sejarah dimana Sunda Kelapa dipenuhi oleh wisatawan yang berinteraksi langsung dengan warga sekitar, Banyak warga juga yang dapat menceritakan keseharian mereka, Sunda Kelapa juga menawarkan aktivitas seperti naik ke kapal pinisi, wisata sampan ataupun kapal. Sehingga Sunda Kelapa menjadi objek wisata penting dan juga berada di Kawasan zona wisata bahari dan memiliki kedekatan dengan obyek wisata sejarah lainnya.
<b>Potensi Masyarakat</b>	Terdapat 3 pemukiman sekitar Pelabuhan Sunda Kelapa yang memiliki hubungan erat dengan laut, yaitu Kampung Akuarium, Luar Batang, dan Marlina, masih banyak pekerja pelabuhan, nelayan, dan juga anak anak yang bermain di sepanjang perairan Sunda Kelapa.
<b>Potensi Kapal Pinisi</b>	Ada kegiatan kapal pinisi, pada kondisi eksisting kapal pinisi yang bersandar di Pelabuhan sunda kelapa menarik wisatawan untuk swafoto, dan menikmati <i>heritage walk</i> dengan pemandangan Kapal Pinisi.
<b>Potensi Kawasan Wisata Bahari dan Kota Tua</b>	 <p>“Terdapat rencana pembangunan <i>promenade</i> sepanjang Kali Krukut dari Kota Tua, sampai Bahari” -Candrian Attahiyat, 2022</p> <p>Pasar Ikan dan Pasar Hexagon dalam perbaikan dengan upaya difungsikan sebagai pusat kuliner di kawasan Bahari, hal ini meningkatkan jumlah pengunjung dan keberagaman aktivitas yang dapat dilaksanakan dalam Kawasan Wisata Bahari.</p> <p>Pemerintah sudah merencanakan pengintegrasian wisata Kota Tua dan Bahari dimana Pelabuhan Sunda Kelapa dapat diikutsertakan dan disesuaikan dengan rencana pengembangan pemerintahan.</p>

Sumber: Penulis, 2022

### Konsep Perancangan: Je. Mari

Je. Mari/ jejak maritim merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan identitas maritim yang mulai pudar di Jakarta, hilangnya identitas ini bisa dilihat dari minimnya ruang rekreasi publik yang berhubungan langsung dengan laut/ maritim. Menurut (Halbwachs,1997) memori kolektif adalah sebuah konstruksi sosial yang hadir dalam bentuk pola atau simbol yang dapat dimengerti lebih dari satu individu, melainkan kelompok. Maurice Halbwach juga membahas bagaimana memori kolektif dapat hadir karena sebuah kebutuhan sosial yang memiliki hubungan dengan masa lalu, dimana ingatan ini digunakan sebagai simbol untuk membantu masa kini. (Halbwachs, 1997: 42). Strategi penulis agar pengunjung dapat merasakan memori lampau dengan menyediakan fasilitas ruang publik yang berbau maritim dan memberikan edukasi juga di tengah kegiatan rekreasi. Frekuensi interaksi yang tinggi dapat memunculkan juga identitas maritim yang hendak pudar, ataupun meningkatkan kesadaran, ataupun minat warga terlebih anak anak dalam bidang kemaritiman. Dimulai dengan prakarya membuat kapal

mekanik, yang memicu subjek untuk berpikir dan mengerti sistem dasar dari kapal mainan, dengan dibuatnya perlombaan atau *event* juga dapat meningkatkan minat warga, maupun wisatawan. Perkembangan Kapal Pinisi yang mulai meninggalkan layar dan beralih ke mesin, hingga visual Pinisi berubah mungkin kedepannya dapat terjawab dengan perkembangan teknologi yang dimulai dari ketertarikan dimulai dari sebuah permainan.

Ramainya wisatawan atau warga juga membuka banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan ekonomi sekitar, dan juga kesadaran masyarakat, maupun Pengelola Pelabuhan Sunda Kelapa. Kualitas fasilitas yang menurun, banjir di beberapa bagian pelabuhan, kondisi jalan yang kotor, pendangkalan Pelabuhan, dan kotornya air Kanal Sunda Kelapa. Diharapkan dengan adanya suntikan perhatian, dan finansial, kualitas masyarakat dan lingkungan dapat lebih baik, dan tidak menutup kemungkinan wisata bahari juga terdampak dan *promenade* Kali Krukut ramai dan menguntungkan bagi kawasan Kota Tua dan Bahari.

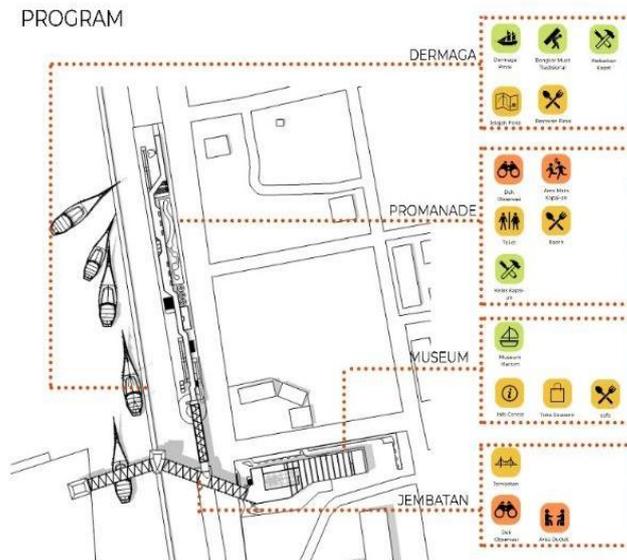
### Program

Pelabuhan Sunda Kelapa yang berperan sebagai pelabuhan memiliki beberapa fasilitas/ program eksisting. Pelabuhan Sunda Kelapa sendiri memiliki pembagian 2 zona yaitu zona wisata dan zona pelabuhan, dimana pembatasan wisatawan oleh pengelola memperbolehkan wisatawan hanya sampai batas wisatawan di bagian selatan kawasan. Terdapat juga pembagian zona berlabuh bagi Kapal Pinisi dan kapal besi secara umum. Jenis fasilitas wisata yang disediakan Pelabuhan Sunda Kelapa sesuai dengan beberapa kriteria Tourism Attractiveness, hanya kualitas fasilitas. Fasilitas dalam keadaan rusak atau kurang memadai.



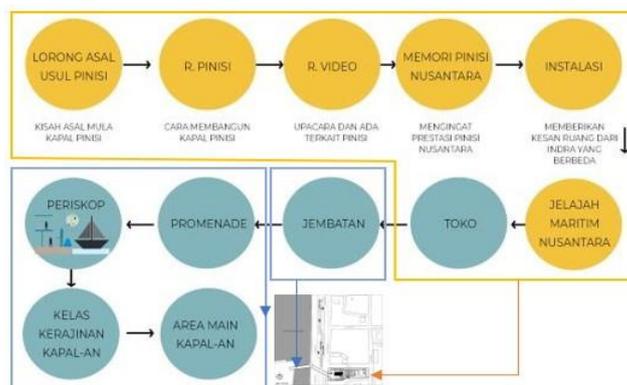
Gambar 3. Program Eksisting dalam Tapak  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Berdasarkan kondisi eksisting terdapat beberapa program yang diharapkan dapat menghidupkan kembali kawasan Sunda Kelapa dan sekitarnya. Beberapa merupakan program baru yang disuntik ke dalam tapak, ada juga program yang dipreservasi dan difasilitasi lebih baik.



Gambar 4. Program dalam Tapak  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Terdapat 4 klasifikasi program pada tapak, yaitu Dermaga, Jembatan, *Promenade*, dan Museum. Dengan masing masing fungsi, dermaga untuk membiarkan wisatawan untuk mencoba dan berinteraksi dengan sisi maritim. Jembatan berfungsi sebagai penghubung Wisata Bahari dan Pelabuhan Sunda Kelapa. *Promenade* berfungsi sebagai ruang publik dan juga tempat untuk menikmati/ melihat kapal pinisi. Museum berfungsi untuk menunjang program sekitar, agar memberikan informasi/ konteks yang sebelumnya tidak tersedia dalam Pelabuhan Sunda Kelapa, selain itu isi dari museum itu tidak bersinggungan dengan Museum Bahari, dimana Museum Bahari lebih membahas mengenai keBaharian se- Indonesia, sedangkan yang dibahas dalam Museum Sunda Kelapa ini mengenai Kapal Pinisi, dan kisah kisah terkait hal hal tersebut.



Gambar 5. Diagram Alur Wisata  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

### Hasil Perancangan

Strategi perancangan mengacu pada prinsip teori urban akupunktur, museum juga harus memberi dampak pada warga sekitar yaitu dengan membuka mata pencaharian baru. Buruh

kapal ataupun Anak Buah kapal yang mulai berumur dapat bekerja sebagai pemandu wisata di dalam museum. Bagi warga yang memiliki keahlian lain seperti keterampilan dalam kayu juga dapat berjualan/ menitipkan hasil karyanya di toko cenderamata. Hal ini juga dapat meningkatkan pengetahuan warga sekitar mengenai budaya maritim Indonesia.

Konten/ isi dari museum berfokus pada Kapal Pinisi dan pariwisata, dengan cara konvensional seperti panel dan objek terkait, dan juga terdapat instalasi sehingga pengunjung dapat merasakan dan tertarik dengan pelayaran maupun dunia kemaritiman. Instalasi juga merupakan sebuah metode untuk memperkaya pengalaman ruang. Museum yang terletak di dalam kawasan Pelabuhan berfungsi sebagai wadah edukasi bagi wisatawan sekaligus menjadi pusat informasi wisata sehingga keamanan dan kenyamanan wisatawan dapat terjaga dan pengelola dan pekerja Pelabuhan tidak terganggu. Sirkulasi pengunjung dari museum menuju *promenade* dan Museum Bahari melalui jembatan penghubung sehingga tidak mengganggu sirkulasi kendaraan pelabuhan.



Gambar 6. Perspektif Interior Museum  
 Sumber: Olahan Penulis, 2022



Gambar 7. Potongan Perspektif Museum  
 Sumber: Olahan Penulis, 2022

Jembatan Penghubung yang terletak di dalam kawasan Pelabuhan berfungsi untuk menghubungkan dan juga menjaga keamanan kawasan, dengan adanya ruang jalan yang terpisah dari sirkulasi kendaraan Pelabuhan tentu saja akan mengurangi kemungkinan kecelakaan. Jembatan Penghubung juga menghubungkan Pelabuhan Sunda Kelapa dengan Wisata bahari, dan warga sekitar seperti Kampung Akuarium dan Kampung Luar Batang.



Gambar 8. Perspektif di Bawah Jembatan  
Sumber: Olahan Penulis, 2022



Gambar 9. Perspektif Dek Observasi  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

*Promenade* yang terletak di dalam kawasan Pelabuhan berfungsi sebagai area untuk menikmati kegiatan/ objek peninggalan maritim yang berlangsung di Pelabuhan Sunda Kelapa, yaitu penggunaan Kapal Pinisi dan juga bongkar muat tradisional. Dek observasi yang melintas sepanjang *promenade* memungkinkan wisatawan untuk menikmati pemandangan tanpa mengganggu keamanan ataupun kenyamanan dari wisatawan, pengelola, maupun pekerja pelabuhan.



Gambar 10. Area Main Kapal-an  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Minat Warga Jakarta yang kurang di museum dibantu dengan adanya ruang publik berupa *promenade* menanamkan memori kolektif, yang mulai pudar di kehidupan sehari-hari Warga Jakarta. Warga sekitar juga mendapatkan dampak langsung berupa ruang publik untuk rekreasi,

sekaligus tempat bermain anak. Pekerja Pelabuhan dapat berpartisipasi sebagai pengajar atau pemandu wisata di tengah waktu luangnya, sehingga mendapatkan penghasilan tambahan. Wisatawan juga mendapatkan atraksi baru dan memberikan pengalaman wisata yang berbeda dari wisata sejarah pada umumnya. Peningkatan interaksi antar warga dengan aspek aspek maritim, seperti kapal, mekanika dasar, dapat memperbesar kemungkinan ketertarikan dan juga kemajuan teknologi di bidang maritim Nusantara.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pelabuhan Sunda Kelapa mengalami banyak perubahan sepanjang sejarah, dimana saat ini mengalami degradasi memori kolektif dan identitas sejarahnya sebagai pusat kemaritiman di masa lalu. Je. Mari Sunda Kelapa merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan memori kolektif dan identitas sejarah Sunda Kelapa sekaligus unsur maritim yang mulai pudar. Je. Mari Sunda Kelapa berusaha memulihkan dengan memberikan edukasi dalam bentuk museum, dan atraksi baru seperti *promenade*, dengan mengutamakan juga keamanan seperti sirkulasi yang diwadahi dengan jembatan, yang juga menghubungkan Pelabuhan dengan Kawasan Bahari, sehingga memudahkan sirkulasi wisatawan, yang akan menguntungkan bagi ekonomi pekerja pelabuhan, terdapat juga mata pencaharian paruh waktu bagi pekerja di museum maupun *promenade*, yang berguna untuk membantu masyarakat sekitar. Proyek ini diharapkan menjadi daya tarik yang dapat menghidupkan wisata Sunda Kelapa sekaligus memori kolektif di Pelabuhan Sunda Kelapa.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, masih diperlukan data yang lebih akurat dari partisipasi warga terkait partisipasi warga dalam proyek. Dibutuhkan juga data terkait prosedur pelabuhan dan peraturan dan standar, terlebih berhubungan dengan pengelola pelabuhan. Aparat pemerintahan dan tim cagar budaya agar proses preservasi budaya maritim dapat berjalan dengan lancar dan proyek dapat memenuhi fungsi/ tujuan.

## REFERENSI

- Ashworth G. J. & Tunbridge, J. E. (1990). *The Tourist-Historic City*. Inggris: John Wiley&Sons.
- Attahiyat, C. (2022) 'Wawancara Ahli Sejarah'. Interview by Cornelius Chelvanno Jacksen [Microsoft Teams], 7 September.
- Charlotte, N., 2021, *Herzberg's Motivation Two-Factor Theory*, diunduh 21 Agustus 2022, <<https://www.simplypsychology.org/herzbergs-two-factor-theory.html>>.
- Connerton, P. (1989). *How Societies Remember*. London: Cambridge University Press.
- Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020, *Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Destinasi Wisata di Provinsi DKI Jakarta*, diunduh 21 Agustus 2022, <<https://data.jakarta.go.id/dataset/data-kunjungan-wisatawan-nusantara-ke-destinasi-wisata-di-dki-jakarta>>.
- Gilbran, S. Y., 2019, *Urban Tourism, Wisata yang Disukai Generasi Milenial*, diunduh 8 Agustus 2022, <<https://www.kompasiana.com/saifyusuf/5df4d1ee097f367d7b1165e2/urban-tourism-wisata-yang-disukai-generasi-milenial>>.
- Halbwachs, M. (1997). *La Memorie Colletive Memory Collective*. Paris: Alban Michael, diterjemahkan oleh Lewis A. Closer. (1992) dalam bahasa Inggris *On Collective Memory*: London: The University of Chicago Press
- Insani, Z. (2015). Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Pusat Museum Maritim Indonesia. *Jurnal Planesa*, 6 (2), 78-88.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture*. Washington: Island Press.

- Lim, W. S. (2000). Memories and Urban places. *City analysis of urban trends, culture, theory, policy, action*, 4(2), 270-277.
- National Geographic Indonesia, 2018, *Sejarah Pelabuhan Sunda Kelapa dan Cikal Bakal Kota Jakarta*, diunduh 7 Agustus 2022, <<https://nationalgeographic.grid.id/read/13886122/sejarah-pelabuhan-sunda-kelapa-dan-cikal-bakal-kota-jakarta?page=all>>;
- Oloonabadi, S. S. A. & Ardakani, M. K. (2011). Proceedings of Conservation of Architecture, Urban Areas and Landscape. *The Role of Collective Memory in Linking the Old Parts of a City: a Case of Ardakan*, 2(1), 1-16
- Sinaga, D., 2017, *Riwayat Pelabuhan dan Bandar di Indonesia*, diunduh 5 Februari 2023, <<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20171024133517-445-250605/riwayat-pelabuhan-dan-bandar-di-indonesia>>;
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Jakarta: Kanisius.
- Spillane, J. J. (1987). *Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Statistik Sektor Provinsi Dki Jakarta, 2021, *Tren Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Berbagai Destinasi Wisata di DKI Jakarta di Tengah Kebijakan PSBB dan PSBB Transisi*, diunduh 21 Agustus 2022, <<https://statistik.jakarta.go.id/tren-kunjungan-wisatawan-nusantara-ke-berbagai-destinasi-wisata-di-dki-jakarta-di-tengah-kebijakan-psbb-dan-psbb-transisi/>>;
- Sutrisno, M. & Putranto, H. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyu. (2022) 'Wawancara Pelaut Sunda Kelapa'. Interview by Cornelius Chelvanno Jacksen, 27 September.
- Waluyo, N. R. D., 2022, *Faktor Pembentuk Kelompok Sosial, Daerah Asal hingga Kepentingan*, diunduh 10 Agustus 2022, <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5995884/faktor-pembentuk-kelompok-sosial-daerah-asal-hingga-kepentingan>>;

